

Peningkatan Motivasi Intrinsik dalam Belajar Materi Interaksi Manusia Dengan Lingkungan Melalui Penerapan Teknik *Truth or Dare Questions*

Mohamad Jaidi

SDN Kendangsari 1/276 Surabaya

Jl. Kendangsari Blok S No.26, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya

mjaidi.1963@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the teacher's activities in applying the Truth or Dare Questions technique to learning the Human-Environmental Interaction material, to find out how the Teacher's Activity in applying the Truth or Dare Questions technique to learning the Human-Environmental Interaction material, and to find out how to apply the technique. Truth or Dare Questions to increase intrinsic motivation in learning the material on Human-Environmental Interaction in Grade 5 students of SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya. The research was conducted with a two-cycle action mechanism. And based on the results of data analysis, it can be concluded that most students have grown and developed their motivation, which is 75%. This is evidenced by the great enthusiasm of students towards the teaching and learning process that takes place from the beginning to the end of the activity. This pattern of behavior marks an increase in students' intrinsic motivation to study the Human-Environmental Interaction material with the application of the Truth or Dare Questions technique which focuses on students' independence in finding answers to the problems posed by the questions, and on the existence of the teacher as a facilitator in the classroom. The stages of activities carried out by students during the teaching and learning process have a positive impact on increasing students' intrinsic motivation. This is indicated by the increasing percentage of intrinsic motivation classically from Pre Cycle (52%) Cycle I (64%) to Cycle II (75%). The existence of a hypothesis about the effectiveness of the application of the Truth or Dare Questions technique on increasing students' intrinsic motivation to study the material on Human Interaction with the Environment Class 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya is indirectly proven in this study.

Keywords: Intrinsic Motivation, Learning, Learning Techniques Truth or Dare Questions

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktifitas guru dalam menerapkan teknik Truth or Dare Questions pada pembelajaran materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan, untuk mengetahui bagaimana Aktivitas Guru dalam menerapkan teknik Truth or Dare Questions pada pembelajaran materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan, dan untuk mengetahui bagaimana menerapkan teknik Truth or Dare Questions untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada siswa Kelas 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya. Penelitian dilakukan dengan mekanisme tindakan dua siklus. Dan berdasarkan hasil analisa data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sebagian besar siswa telah tumbuh dan berkembang motivasinya, yaitu sebesar 75%. Hal ini dibuktikan oleh besarnya antusiasme siswa terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan. Pola perilaku demikian menandai adanya peningkatan dalam hal motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan dengan diterapkannya teknik Truth or Dare Questions yang menitikberatkan pada kemandirian siswa dalam mencari sendiri jawaban atas permasalahan dari pertanyaan yang diajukan, dan pada eksistensi guru sebagai fasilitator di kelas. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung berdampak positif pada peningkatan motivasi intrinsik siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase motivasi intrinsik secara klasikal dari Pra Siklus (52%) Siklus I (64%) sampai Siklus II (75%). Adanya hipotesis tentang adanya efektifitas penerapan teknik Truth or Dare Questions terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan Kelas 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya secara tidak langsung dibuktikan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Motivasi Intrinsik, Belajar, Teknik Pembelajaran Truth or Dare Questions

Copyright (c) 2021 Mohamad Jaidi

Corresponding author: Mohamad Jaidi

Email Address: mjaidi.1963@gmail.com (Jl. Kendangsari Blok S No.26, Kec Tenggilis Mejoyo, Surabaya)

Received 09 September 2021, Accepted 06 October 2021, Published 17 November 2021

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, di samping guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memegang peranan penting dalam pembelajaran, guru juga harus menciptakan suasana kondusif yang dapat membuat siswa mengajukan pertanyaan sehingga guru dapat mengetahui pokok-pokok pembelajaran mana yang masih sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana sehingga mendukung siswa untuk bertanya dan terlibat dalam pembelajaran, guru perlu membuat atau menciptakan kerangka pertanyaan.

Berdasarkan kontak dengan benda-benda, siswa dapat menanggapi pertanyaan guru dan menjawab sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Tanggapan siswa dapat berupa penggunaan kata-kata untuk mendeskripsikan, menggambar atau membangun sesuatu, atau melakukan pengukuran, pertanyaan yang dapat diajukan termasuk ke dalam klasifikasi observasi. Dengan demikian pertanyaan yang diajukan oleh guru hendaknya tidak mengandalkan kemampuan verbal dalam bentuk pertanyaan lisan, namun harus didukung oleh situasi yang kondusif agar siswa termotivasi untuk menjawab maupun mengajukan pertanyaan.

Teknik Truth or Dare Questions apabila diterapkan dengan benar maka akan memantik motivasi intrinsik siswa untuk dapat tahu dengan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Oleh karenanya detail penerapan teknik Truth or Dare Questions sebenarnya terdapat pada masing-masing model dan metode pembelajaran. Bisa jadi, untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik siswa Kelas 5, penerapan teknik ini berkolaborasi dengan metode permainan pada model pembelajaran kooperatif, atau juga berkolaborasi dengan metode kuis pada model pembelajaran berdasarkan masalah.

Kreativitas guru dituntut untuk mematangkan penerapan Teknik Truth or Dare Questions ini agar dapat dimaknai sebagai bagian dari hal yang menarik bagi siswa. Dan berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar siswa melalui teknik Truth or Dare Questions diterapkan oleh penulis dalam beberapa siklus untuk dapat diketahui seberapa efektif penerapannya bagi siswa Kelas 5.

Beberapa teori terkemuka di atas menjabarkan solusi untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran di Kelas 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya yang dihadapi oleh penulis sebagai pengajar, yang antara lain dapat diidentifikasi: (1) di Kelas 5 pada pembelajaran materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan, dari 35 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 42% dan ketuntasan motivasi intrinsik 23% dengan skor 52% atau berada pada kategori motivasi intrinsik rendah, dan (2) penerapan teknik pembelajaran yang konvensional dengan minimnya alat peraga yang digunakan.

Dari dua permasalahan pembelajaran tersebut, penulis menganggap perlu adanya analisis masalah mana yang dianggap penting dan harus segera dipecahkan atau merupakan akar permasalahan yang sesungguhnya untuk kemudian diuraikan alternatif pemecahannya dengan konsep-konsep pembelajaran.

Salah satunya, guru –yang dalam hal ini penulis- dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih dan memadukan berbagai jenis metode serta model pembelajaran dalam menyampaikan materi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan dan menghindari rasa jenuh siswa, sehingga diharapkan dengan menggunakan teknik Truth or Dare Questions dalam pembelajaran materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktifitas guru dalam menerapkan teknik Truth or Dare Questions pada pembelajaran materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan, untuk mengetahui bagaimana Aktivitas Guru dalam menerapkan teknik Truth or Dare Questions pada pembelajaran materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan, dan untuk mengetahui bagaimana menerapkan teknik Truth or Dare Questions untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada siswa Kelas 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya.

Motivasi Intrinsik

Malone dan Lepper (dalam Schunk, 2012) telah mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai konseling yang terjadi dimana seseorang melakukan sesuatu dalam proses belajar bukan karena adanya pendorong eksternal seperti hadiah dan hukuman. Schunk (2012) Menyatakan motivasi intrinsik merupakan motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktifitas karena manfaat aktifitas itu sendiri (aktifitas itu sendiri sebuah tujuan akhir). Menurut Malone and Lepper (1987) aspek-aspek motivasi intrinsik adalah:

1. Tantangan

Merupakan aktivitas yang dilakukan siswa, berkelanjutan dengan level kesulitan secara bertahap, tujuannya jelas dari siswa itu sendiri.

2. Rasa ingin tahu

Hasrat, perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu (yakni, merangsang minat siswa)

3. Kontrol

Merupakan kecenderungan mendasar untuk ingin mengendalikan apa yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri. Didalamnya terdapat hubungan sebab akibat antara apa yang dilakukan siswa dan hal-hal yang terjadi di kehidupan nyata. Siswa bebas memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mereka akan mempelajarinya serta hasil yang akan diperolehnya

4. Fantasi

Merupakan kemampuan untuk membayangkan diri mereka (siswa) menggunakan instrumen/materi pelajaran yang telah dipelajari dalam setiap kehidupan nyata.

Menurut Malone dan Lepper (1987) ciri-ciri seseorang memiliki motivasi intrinsik tinggi apabila menyukai hal-hal yang bersifat tantangan sampai dengan level yang tinggi, memiliki rasa

ingin tahu pada sesuatu dalam proses belajar, memiliki kontrol diri yang baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari, dan memiliki daya imajinasi yang kuat. Menurut Brophy (dalam Slavin, 2012) cara meningkatkan motivasi intrinsik adalah:

1. Membangkitkan ketertarikan

Penting meyakinkan siswa tentang daya tarik bahan pelajaran yang akan disajikan, misalnya pengenalan pelajaran dengan disertai contoh yang menghubungkan bahan ajar dengan budaya siswa dapat sangat efektif atau dengan cara memberi mereka pilihan tentang apa yang akan mereka pelajari atau cara mereka mempelajarinya.

2. Mempertahankan keingintahuan

Guru dalam konseling hendaknya menggunakan berbagai sarana untuk membangkitkan lebih jauh atau mempertahankan keingintahuan terhadap serangkaian pelajaran.

3. Menggunakan berbagai cara penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk mempelajari sesuatu akan meningkat melalui penggunaan bahan pelajaran yang menarik dan juga berbagai jenis cara penyajian.

4. Membantu siswa menentukan sasaran mereka sendiri

Salah satu prinsip mendasar motivasi adalah bahwa orang bekerja lebih keras demi sasaran yang mereka tentukan sendiri daripada sasaran yang ditentukan orang lain (Ryan&Deci,2000), Misalnya siswa dapat saja menentukan jumlah bukuyang dia harapkan untuk dibaca di rumah atau nilai yang dia harapkan pada ujian yang akan datang. Guru akan membantu siswa menentukan sasaran yang ambisius tetapi realistis.

Teknik Truth or Dare Questions

Keterampilan bertanya dasar memiliki beberapa komponen. Pemahaman guru tentang komponen-komponen ini serta penguasaan penggunaannya merupakan faktor penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan pertanyaan secara singkat dan jelas.

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara singkat dan jelas dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya. Hal ini agar tidak menimbulkan salah tafsir antara guru dan siswanya, dan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Dalam mengajukan pertanyaan, hendaknya guru tidak menyelingi dengan kata-kata yang mengganggu, seperti emm, anu, ee. Di samping itu pertanyaan yang diajukan hendaknya disesuaikan dengan perbendaharaan kosa kata siswa. Pertanyaan yang panjang dan berbelit-belit hendaknya dihindari, karena pertanyaan yang demikian tidak mudah dijawab oleh siswa karena kesulitan untuk menangkap maksud dari pertanyaan tersebut.

2. Pemberian acuan

Sebelum memberikan pertanyaan kadang-kadang guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang ebrisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa. Pemberian acuan ini memungkinkan siswa untuk menemukan jawaban pertanyaan dan

membantu siswa untuk tetap mengarahkan pikirannya pada topik yang sedang dibicarakan.

3. Pemusatan pertanyaan.

Ada dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan luas dan pertanyaan sempir, yang keduanya dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar. Penggunaannya tergantung pada tujuan dan pokok permasalahan yang hendak ditanyakan. Pada umumnya dalam bertanya dimulai dengan pertanyaan luas, kemudian diikuti dengan pertanyaan yang lebih khusus untuk memfokuskan kepada masalah yang ditanyakan.

4. Pemindahan giliran

Adakalanya suatu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa belum benar atau belum memadai. Untuk itu guru dapat menggunakan teknik ini, yaitu pertanyaan tersebut diberikan kepada siswa lain untuk dijawab. Teknik pemindahan giliran dapat mempertinggi perhatian dan interaksi antar siswa, karena siswa harus memperhatikan jawaban yang diberikan temannya dan siswa dapat belajar dari temannya.

5. Penyebaran pertanyaan.

Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru menyebarkan giliran jawaban secara acak. Guru hendaknya berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam teknik penyebaran ini, pertanyaan hendaknya tidak hanya diberikan kepada siswa yang duduk di depan atau kepada siswa yang sudah dikenal. Hal ini akan dapat menyebabkan siswa lainnya merasa tidak diperhatikan oleh guru, dan pada akhirnya tidak memperhatikan pertanyaan guru.

6. Pemberian waktu berpikir.

Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberi waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya. Hal ini sangat perlu agar siswa mendapat kesempatan untuk menemukan dan menyusun jawabannya yang diberikan siswa akan lebih sempurna baik isi maupun bahasanya.

7. Pemberian Tuntunan

Bila siswa menjawab salah atau tidak menjawab, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa itu agar ia dapat menemukan jawabannya sendiri dengan benar. Dalam hal ini ada tiga cara yang dapat digunakan, yaitu; (1) mengungkapkan sekali lagi pertanyaan itu dengan cara lain yang lebih sederhana dengan susunan kata yang lebih mudah dipahami oleh siswa, (2) mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, yang dapat dipakai menuntun siswa menemukan jawaban pertanyaan semula, dan (3) memberi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu.

Tujuan dalam memberikan pertanyaan menurut Purwiro (2008) adalah:

1. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa,
2. Memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep,
3. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar,

4. Mengembangkan cara belajar siswa aktif,
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengola informasi,
6. Mendorong siswa mengemukakannya dalam bidang diskusi,
7. Menguji dan mengukur hasil belajar siswa, dan
8. Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam menerapkan keterampilan bertanya dasar dan lanjut, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Kehangatan dan keantusiasan.
2. Menghindari kebiasaan mengulang pertanyaan sendiri, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak, mengulangi jawaban siswa, mengajukan pertanyaan ganda, dan menunjuk siswa sebelum mengajukan pertanyaan.
3. Waktu berpikir yang diberikan untuk pertanyaan tingkat lanjut lebih banyak dari yang diberikan untuk pertanyaan tingkat dasar.
4. Membuat susunan pertanyaan pokok dan nilai pertanyaan.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses dinamis yang berlangsung dalam satu atau lebih siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat momen (fase) dalam spiral perencanaan, tindakan (action), observasi, dan refleksi yang oleh Kemmis dan McTaggart (1988) diilustrasikan dalam model PTK spiral. Jumlah siklus dalam satu penelitian tergantung pada kebutuhan. Siklus pertama bisa diulangi menjadi siklus kedua, yang kemudian diulangi lagi menjadi siklus ketiga dan selanjutnya hingga penulis menganggap hasil yang ada sudah memuaskan dan saatnya untuk menghentikan penelitian. (Disarankan agar satu PTK dilaksanakan minimal dalam dua siklus, karena hasil refleksi siklus pertama, sedikit atau banyak, akan memberikan manfaat kepada tindakan di siklus kedua.

Dalam praktik, Kemmis dan McTaggart menyatakan model ini tidak boleh digunakan secara kaku, karena dalam kenyataan proses rencana—tindakan—observasi—refleksi tersebut tidak berlangsung serapi model tersebut. Fase-fase itu biasanya berlangsung tumpang tindih.

Dengan demikian penulis dapat memperbaiki strategi tersebut secara optimal sehingga pengimplementasian strategi revisi ini nantinya dapat mencapai semua target keberhasilan. Strategi yang sudah diperbaiki (revised strategy) inilah yang menjadi fase perencanaan (plan) pada siklus berikutnya, yang nantinya diimplemetasikan, diobservasi, dan direfleksi kembali. Siklus tersebut dapat diulang beberapa kali hingga seluruh kriteria keberhasilan tercapai. Jumlah siklus tidak dapat diprediksi pada awal penelitian. Jika setelah siklus pertama semua kriteria keberhasilan dapat dicapai maka penelitian dapat dihentikan. Namun selama kriteria-kriteria keberhasilan itu belum tercapai, revisi terhadap strategi perlu dilakukan dan siklus berikutnya dilaksanakan.

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis di SD Negeri Kendangsari I/276 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan oleh penulis dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Tindakan

Siklus	Waktu Pelaksanaan
Siklus 1	3 dan 10 September 2021
Siklus 2	17 dan 24 September 2021

Kelas yang dijadikan obyek penelitian dan penelitian adalah Kelas 5 dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data PTK biasanya dilakukan dengan menggunakan banyak cara dari berbagai sumber sehingga dikatakan bahwa pengumpulan datanya menggunakan triangulasi. Menurut Mills (2003:71), dari segi teknik pengumpulan data kualitatif, ada tiga teknik yang dapat dipilih oleh penulis untuk mengumpulkan data yaitu; (1) *experiencing*, pengumpulan data melalui pengalaman sendiri, terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan atau membuat catatan lapangan, (2) *enquiring*, pengumpulan data pertanyaan oleh penulis, dan (3) *examining*, pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatan catatan yang dapat berupa dokumen arsip dan jurnal.

Validasi Data

Validasi adalah suatu tindakan yang membuktikan bahwa suatu proses dapat memberikan hasil yang konsisten sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan terdokumentasi dengan baik. Validasi dilakukan bila ada perubahan yang mempengaruhi produk secara langsung (*major modification*), produk baru atau produk lama dengan metode baru, *exiting* dan *legacy product*. Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan mengacu kepada kredibilitas dan derajat kepercayaan dari hasil penelitian. Salah satu langkah dalam prosedur untuk mendapatkan derajat kepercayaan ialah melalui validasi, yang dalam penelitian kualitatif disukai dengan istilah verifikasi. Menurut Borg dan Gall (2003) terdapat lima tahap kriteria validitas, yaitu: validitas hasil, proses, demokratis, katalis, dan dialog.

Berdasarkan tahapan kriteria validitas, maka dalam penelitian ini validitas data menggunakan teknik Triangulasi Data. Triangulasi data yaitu mengecek keabsahan (*validasi*) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (*derajat kepercayaan*).

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar, dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran.

Pada data-data kuantitatif seperti nilai hasil belajar, skor angket, persentase, distribusi frekuensi yang dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu: (1) Analisis secara deskriptif, analisis ini dilakukan dengan cara seperti menghitung jumlah, rata-rata, nilai persentase, dan membuat grafik, (2) Analisis secara statistik, analisis ini dilakukan dengan cara seperti menghitung nilai beda terkecil dan nilai korelasi antar variabel.

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran dari setiap siklus, di mana siswa secara individu telah belajar tuntas atau berhasil apabila sekurang-kurangnya mendapat nilai 2,6 (dengan nilai maksimal 4). Standar penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Sudjana (2006:109) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan secara individu.

$\sum X$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai $\geq 2,6$ (nilai maksimal 4)

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Sedangkan untuk mencari persentase ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

$\sum n$ = Jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan.

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Sedangkan pada data kualitatif dapat dilakukan analisis interaktif dan dengan mencari pola. Analisis ini dilakukan dengan cara mencari pola berdasarkan hasil refleksi dari guru, kemudian digabung dengan data-data yang diperoleh pengamat pada saat observasi. Dalam PTK, perhatian lebih pada kasus daripada sampel. Hal ini berimplikasi bahwa metodologi yang dipakai lebih dapat diterapkan terhadap pemahaman situasi problematik dari pada atas dasar prediksi di dalam parameter.

Analisis data dalam penelitian Kualitatif menggunakan statistik. Ada 2 macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya), jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam menganalisisnya. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain pengujian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram. Perhitungan modus, median, mean, desil, persentil, perhitungan penyebaran data dan perhitungan persentase.

Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilita) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan oleh sampel diambil dari populasi secara random.

Indikator Kinerja

Adapun indikator kinerja yang menjadi tolak ukur penilaian kuantitatif pada penelitian ini berdasarkan kajian pustaka pada bab 2 dapat penulis jabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Tahap Pembelajaran	Aspek yang Dinilai
Kegiatan Awal	Menyampaikan tujuan pembelajaran
	Melakukan apersepsi
Kegiatan Inti	Mengajukan pertanyaan lisan
	Mengakomodasi pertanyaan dengan kegiatan eksplorasi materi
	Memberi kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan lisan
	Menyampaikan pertanyaan secara tertulis
	Membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan secara tertulis dan mempresentasikan jawaban
Kegiatan Penutup	Menyimpulkan materi dengan membuat rangkuman

Tabel 3. Indikator Motivasi Intrinsik Siswa

No	Aspek yang Dinilai
1	Menyukai tantangan
2	Rasa ingin tahu tinggi
3	Memiliki kontrol diri yang baik
4	Memiliki daya imajinasi

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam waktu 2 x 2 x 25 menit. Pertemuan siklus I direncanakan pada tanggal 3 dan 10 September 2021. Materi pembelajaran yang dipilih berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas 5 semester 1 yaitu Interaksi Manusia dengan Lingkungan. Evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi hasil berupa tes tulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ini sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan teknik Truth or Dare Questions yang dikolaborasikan dengan langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan awal yaitu membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan apersepsi. Kegiatan inti meliputi pengajuan pertanyaan lisan, mendeskripsikan materi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan, membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan melalui kegiatan eksplorasi materi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan

tertulis, membimbing siswa dalam mempresentasikan jawaban, dan di akhir pembelajaran dilakukan bimbingan bagi siswa dalam proses penyimpulan materi yang telah dipelajari.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada kegiatan tersebut harus berdasarkan prinsip Teknik Truth or Dare Questions, yaitu: kehangatan dan keantusiasan, menghindari kebiasaan mengulang pertanyaan sendiri, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak, mengulangi jawaban siswa, mengajukan pertanyaan ganda, dan menunjuk siswa sebelum mengajukan pertanyaan. Selain itu, waktu berpikir yang diberikan untuk pertanyaan tingkat lanjut lebih banyak dari yang diberikan untuk pertanyaan tingkat dasar serta membuat susunan pertanyaan pokok dan nilai pertanyaan.

Hal tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar, mengembangkan cara belajar siswa aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi, mendorong siswa mengemukakannya dalam bidang diskusi, menguji dan mengukur hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru bersifat instruksi sederhana membuat sebagian besar siswa termotivasi untuk melakukan instruksi tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan yang terkemuka. Karena memancing motivasi instrinsik siswa dalam aktivitas belajar maka suasana pembelajaran relatif hidup dan berkembang.

Adapun kaitannya dengan materi sangat minim, oleh karenanya perlu dicari pertanyaan instruktif yang memiliki kaitan sangat erat dengan materi yang diajarkan pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih maksimal.

Deskripsi Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam waktu 2 x 2 x 25 menit. Pertemuan siklus II direncanakan pada tanggal 17 dan 24 September 2021. Materi pembelajaran yang dipilih berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas 5 semester 1 yaitu Interaksi Manusia dengan Lingkungan. Evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi hasil berupa tes tulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ini sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan teknik Truth or Dare Questions yang dikolaborasikan dengan langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan awal yaitu membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan apersepsi. Kegiatan inti meliputi pengajuan pertanyaan lisan, mendeskripsikan materi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan, membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan melalui kegiatan eksplorasi materi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tertulis, membimbing siswa dalam mempresentasikan jawaban, dan di akhir pembelajaran dilakukan

bimbingan bagi siswa dalam proses penyimpulan materi yang telah dipelajari.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada kegiatan tersebut harus berdasarkan prinsip Teknik Truth or Dare Questions, yaitu: kehangatan dan keantusiasan, menghindari kebiasaan mengulang pertanyaan sendiri, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak, mengulangi jawaban siswa, mengajukan pertanyaan ganda, dan menunjuk siswa sebelum mengajukan pertanyaan. Selain itu, waktu berpikir yang diberikan untuk pertanyaan tingkat lanjut lebih banyak dari yang diberikan untuk pertanyaan tingkat dasar serta membuat susunan pertanyaan pokok dan nilai pertanyaan.

Hal tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar, mengembangkan cara belajar siswa aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi, mendorong siswa mengemukakannya dalam bidang diskusi, menguji dan mengukur hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Keterkaitan pada materi dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berjalan searah dengan upaya meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Kegiatan menjawab pertanyaan instruktif yang diajukan membuat sebagian besar siswa termotivasi untuk melakukan instruksi tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan yang terkemuka. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa hidup dan berkembang.

Karena kegiatan pembelajaran pada siklus II ini telah mendekati keseluruhan target pencapaian indikator yang telah ditentukan maka upaya perbaikan pada tindakan selanjutnya dapat dipusatkan pada upaya mengkolaborasikan teknik Truth or Dare Questions ini dengan model atau metode pembelajaran lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Diskusi

Aktivitas Guru pada Siklus I dengan perolehan skor 78,1% dengan kategori “Sangat Baik”. Aktivitas Guru yang memperoleh skor 4 dengan kategori “Sangat Baik” terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memotivasi siswa. Pada tahap kegiatan inti beberapa poin mendapat skor 2 dengan kategori “Kurang”. Hal ini karena sebagian siswa masih merasa bingung dan belum mengerti tentang langkah-langkah penyelesaian dalam pemecahan jawaban. Maka dari tinjauan ini, penulis simpulkan bahwa pada tahap kegiatan Siklus I, tampaknya siswa masih perlu bimbingan guru secara intensif, khususnya dalam pemahaman tentang cara menjawab pertanyaan lisan yang masih mendapat skor 2 dengan kategori “kurang”.

Upaya peningkatan motivasi intrinsik dikatakan berhasil pada diri siswa apabila telah mencapai skor 2,6. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas tersebut telah tuntas. Pada tabel 4.2 terlihat bahwa upaya peningkatan motivasi intrinsik siswa pada Siklus I belum dapat dikatakan tuntas karena masih terdapat 16 orang siswa yang berkategori rendah sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 54%.

Hasil observasi siklus I juga menunjukkan rata-rata tingkat pencapaian motivasi intrinsik secara klasikal mencapai skor 64% dengan kategori cukup. Dan efektifitas penerapan teknik Truth or Dare Questions dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa didapat dari perbandingan tingkat pencapaian motivasi intrinsik sebelum dan sesudah tindakan secara klasikal, maka diperoleh selisih skor 12% peningkatan setelah dilaksanakannya siklus I bila dibandingkan dengan pencapaian skor sebelum siklus I yaitu sebesar 52%.

Aktivitas Guru pada Siklus I dengan perolehan skor 84,4% dengan kategori "Sangat Baik". Aktivitas Guru yang memperoleh skor 4 dengan kategori "Sangat Baik" terlihat pada tahap pembelajaran kegiatan awal. Hal ini dipengaruhi oleh kepandaian guru dalam memotivasi siswa. Pada tahap kegiatan inti beberapa poin yang sebelumnya mendapat skor 2 dengan kategori "Kurang" dan kini mendapat skor 3 dengan kategori "baik". Hal ini karena siswa sudah tidak lagi merasa bingung tentang langkah-langkah penyelesaian dalam pemecahan jawaban. Maka dari tinjauan ini, penulis simpulkan bahwa pada tahap kegiatan Siklus II secara global berjalan dengan lancar.

Upaya peningkatan motivasi intrinsik dikatakan berhasil pada diri siswa apabila telah mencapai skor 2,6. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas tersebut telah tuntas. Pada tabel 4.5 terlihat bahwa upaya peningkatan motivasi intrinsik siswa pada Siklus II telah dikatakan tuntas karena hanya 8 orang siswa yang berkategori rendah sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 77%.

Hasil observasi siklus II juga menunjukkan rata-rata tingkat pencapaian motivasi intrinsik secara klasikal mencapai skor 75% dengan kategori baik. Dan efektifitas penerapan teknik Truth or Dare Questions dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa didapat dari perbandingan tingkat pencapaian motivasi intrinsik sebelum dan sesudah tindakan secara klasikal, maka diperoleh selisih skor 11% peningkatan setelah dilaksanakannya siklus II bila dibandingkan dengan pencapaian skor sebelum siklus I yaitu sebesar 64%.

Penerapan teknik Truth or Dare Questions sangat efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya siswa yang mencapai rata-rata skor minimum pada masing-masing indikator motivasi intrinsik yang telah ditentukan, dan juga meningkatnya ketuntasan klasikal yang tercapai apabila paling sedikit 75% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar.

Dalam upaya peningkatan motivasi intrinsik dalam penelitian tindakan ini telah dilaksanakan dalam dua tahap yang menunjukkan progresifitas ditilik dari ketercapaian individu maupun klasikal. Secara individu, rata-rata pencapaian skor motivasi intrinsik mengalami kenaikan yang signifikan dari 52% (kondisi prasiklus) menjadi 75% (kondisi siklus II) sedangkan secara klasikal, rata-rata ketuntasan mengalami kenaikan yang signifikan dari 23% siswa (kondisi prasiklus) menjadi 84% siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah tumbuh dan berkembang motivasinya, yaitu sebesar 75%. Hal ini dibuktikan oleh besarnya antusiasme siswa terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan. Pola perilaku demikian menandai adanya peningkatan dalam hal motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan dengan diterapkannya teknik Truth or Dare Questions yang menitikberatkan pada kemandirian siswa dalam mencari sendiri jawaban atas permasalahan dari pertanyaan yang diajukan, dan pada eksistensi guru sebagai fasilitator di kelas.

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung berdampak positif pada peningkatan motivasi intrinsik siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase motivasi intrinsik secara klasikal dari Pra Siklus (52%) Siklus I (64%) sampai Siklus II (75%). Adanya hipotesis tentang adanya efektifitas penerapan teknik Truth or Dare Questions terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan Kelas 5 SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya secara tidak langsung dibuktikan dalam penelitian ini.

Dengan demikian teknik Truth or Dare Questions yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan Kelas 5 di SD Negeri Kendangsari I/276 Surabaya sangat efektif dan sangat dianjurkan oleh penulis untuk terus dikembangkan dan diterapkan mengikuti situasi, kondisi dan suasana belajar siswa agar berlangsungnya proses belajar mengajar senantiasa mendapatkan apresiasi serta ketertarikan sendiri bagi siswa.

Oleh kerennanya, penulis memberikan beberapa saran agar persepsi negatif siswa terhadap materi pengetahuan sosial dasar diubah, guru kelas harus kreatif dengan menugaskan siswa menggunakan keanekaragaman sumber belajar sesuai dengan materi. Guru kelas seyogyanya sering memberi peluang kepada siswanya untuk berkomunikasi antarteman, guru dan masyarakat sekolah, tentang materi ajar. Selain itu, guru kelas seyogyanya membawa siswa meninggalkan kebiasaan pembelajaran tradisional, dengan memperkenalkan pembelajaran yang lain, yang inovatif sebagai bentuk improvisasi serta pengembangan yang dilakukan guru mengikuti dinamika kebutuhan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru di SDN Kendangsari I/276 Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian. Tidak lupa rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada siswa yang telah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. Educational Research: An Introduction. London: Longman, Inc.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). The AR Planner. Geeloong, Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Malone, Lepper. (1987). A Taxonomi of Intrinsic Motivations for Learning. London: Lawrence Erlbaum Associated.
- Mills.Geoffrey. 2003. Action Research: A Guide for Teacher Researcher. New York: Prentice Hall
- Purwiro Harjati. (2008). Keterampilan Dasar Mengajar. Diambil dari <https://purjatifis.blogspot.com> pada tanggal 16 Juni 2021.
- Schunk, Dale. H. 2012. Learning Theories: An Educational Perspectives, 6th Edition. New York: Pearson Education Inc
- Slavin, Robert E. (2011). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek. Jakarta: PT Indeks
- Sudjana, Nana. (2006). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya